

KESULITAN-KESULITAN YANG DIHADAPI OLEH MAHASISWA YANG MENGAMPUH MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA IPTS DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH (KTI)

Oleh :

Mina Syanti Lubis¹⁾, Anni Rahimah²⁾, Ilham Sahdi Lubis³⁾

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹minasyanti.lubis@gmail.com

³ilhamsahdilubis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan sebuah daftar kesulitan dalam penulisan KTI dan upaya mengatasi permasalahan tersebut yang berguna untuk pembaca di kalangan mahasiswa supaya dapat termotivasi untuk menulis KTI dengan baik dan benar, serta untuk pedoman dalam strategi mengatasi kesulitan-kesulitan dalam penulisan KTI bagi universitas maupun dosen-dosen yang mengampuh mata kuliah menulis. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini membatasi penggunaan sampel populasi data hanya pada mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS. Dengan adanya beberapa identifikasi masalah, maka peneliti terfokus pada masalah yang diteliti, topik penelitian ini adalah mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS dalam penulisan KTI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS dalam penulisan KTI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Untuk mengatasi berbagai persoalan menulis yang dihadapi mahasiswa di IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia, nampaknya pihak kampus tidak bisa berpangku tangan. Pihak kampus mungkin saja selama ini telah berhasil secara kuantitatif memotivasi mahasiswa menulis yang digunakan untuk persyaratan menyelesaikan masa studi. Tetapi dalam kenyataannya sebagian besar karya-karya yang dikirimkan kepada dosen pembimbing ditolak karena tidak memenuhi syarat. Apabila dikaji, kegagalan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah selama ini pada intinya berhubungan dengan aspek kualitas sebagai akibat dari ketidakmampuan menulis. Oleh karena itu untuk memecahkan persoalan tersebut maka diarahkan kepada upaya peningkatan kemampuan menulis dan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Karya Tulis Ilmiah, Kesulitan Menulis

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai calon sarjana dan ilmuwan, dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi konsumen ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai produsen dalam bidang ilmiah, di samping itu mahasiswa juga dipersiapkan untuk memiliki berbagai kompetensi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan jenjang dan jenis program studi yang ditempuhnya. Mahasiswa memiliki tugas bukan saja dapat membaca tulisan-tulisan ilmiah, tetapi juga harus mampu menulis sendiri karya-karya yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, mahasiswa wajib terus mengasah kemampuannya untuk menguasai, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu dengan meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah.

Keterampilan menulis karya ilmiah merupakan salah satu kemampuan penting bagi mahasiswa dalam rangka memenuhi tuntutan-tuntutan akademik selama masa perkuliahan, seperti menyusun makalah, menyusun laporan observasi, menulis buku, sampai dengan menyusun skripsi atau tugas akhir. Bahkan tidak saja

demikian, keterampilan menulis karya ilmiah juga penting bagi masyarakat akademik di perguruan tinggi dalam rangka menyemarakkan dan menggairahkan kebudayaan nasional menyongsong pesatnya perkembangan arus informasi dewasa ini (Supriadi, 2007: 109).

Menulis skripsi merupakan perspektif utama seorang mahasiswa khususnya S1 yang ingin cepat lulus dan menjadi sarjana. Berbagai penelitian dilakukan untuk melengkapi kajian dalam skripsinya. Hasil-hasil penelitian lebih akurat dengan membubuhi beragam landasan teori yang digali dari berbagai kajian pustaka. Namun semua data yang berhasil diperoleh tidak akan berkualitas tinggi tanpa struktur penulisan yang baik dan benar. Dari sinilah kemampuan menulis berperan penting bagi mahasiswa.

Pentingnya menulis dari kalangan mahasiswa bukan hanya diperuntukkan dalam proses penggarapan skripsi. Menulis juga menjadi hal yang harus ditelateni dalam pembuatan makalah, jurnal penelitian, laporan penelitian, proposal kegiatan dan penelitian, dan lain-lain. Hasil karya tulis seorang mahasiswa merupakan

wujud dari kreativitas dan pengetahuan mereka, yaitu bagaimana mereka menyajikan tulisan mereka dalam bentuk makalah, skripsi, proposal penelitian, dan lain sebagainya.

Karya tulis telah menempati kedudukan yang fenomenal terutama bagi kalangan pelajar. Sebagian besar di antara mereka beranggapan menulis tidak hanya sebatas membuat skripsi, makalah, jurnal penelitian, dan tugas-tugas kuliah lainnya. Apabila menulis hanya dilakukan saat ada tugas kuliah, maka dimungkinkan adanya kesulitan bahkan kesalahan pada saat pembuatan tugas-tugas tersebut. Karena itu perlu adanya pelatihan menulis secara teratur bagi setiap individu yang ingin selalu memperbaiki sistematika karya tulis yang mereka hasilkan.

Menulis merupakan salah satu cara untuk menambah wawasan. Dengan menulis seseorang akan giat membaca beragam literatur guna memperkaya istilah kata dan menambah bahan pembicaraan dalam wujud tulisan. Khasanah lain yang bisa diperoleh dari gemar membaca yaitu meningkatkan kualitas membaca seseorang. Semakin cepat seseorang dalam memahami suatu bacaan maka akan semakin cepat menyelesaikan proses membaca. Dan semakin cepat seseorang membaca suatu literatur, maka akan semakin besar peluangnya untuk membaca banyak literatur dalam proses studi pustaka.

Menulis merupakan kegiatan yang menantang jiwa dan raga, khususnya otak. Seseorang yang menulis akan dibebani tanggung jawab untuk menyelesaikan tulisannya itu agar menjadi sebuah informasi yang utuh. Dengan menulis seseorang bisa mengeksplorasikan segala apa yang terselubung dalam benaknya.

Sering sekali mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah, bagi segenap mahasiswa menulis merupakan salah satu wahana untuk menyampaikan aspirasi baik mengenai lingkungan kampus ataupun perihal pemerintahan di negaranya. Kebanyakan tulisan mereka dimuat di berbagai media cetak seperti koran, majalah, dan buletin dalam kolom opini, artikel, dan lain-lain. Menulis tentang kondisi sosial yang mengitari skema kehidupan dapat disajikan dalam bentuk cerita yang konon akan lebih menarik bagi para penggemar novel, cerpen, dan lain-lain. Dengan kegiatan ini, kemungkinan besar para mahasiswa menjadi lebih peduli pada kondisi negaranya sebagai wujud rasa cinta pada tanah air.

Penelitian ini menghasilkan sebuah daftar kesulitan dalam penulisan KTI dan upaya mengatasi permasalahan tersebut yang berguna untuk pembaca di kalangan mahasiswa supaya dapat termotivasi untuk menulis KTI dengan baik dan benar, serta untuk pedoman dalam strategi mengatasi kesulitan-kesulitan dalam penulisan KTI bagi universitas maupun dosen-dosen yang mengampuh mata kuliah menulis.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini membatasi penggunaan sampel populasi data hanya pada mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS. Dengan adanya beberapa identifikasi masalah, maka peneliti terfokus pada masalah yang diteliti, topik penelitian ini adalah mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS dalam penulisan KTI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS dalam penulisan KTI.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009 : 15).

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan keadaan saat penelitian ini dilakukan. Metode penelitian kualitatif akan menguji dan menjawab rumusan masalah yang dirancang pada saat ini dengan memberikan informasi terkini.

3. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Pendekatan ini digunakan karena adanya kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif, sehingga data dianalisis dan analisisnya berbentuk deskriptif fenomena. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan kemampuan dan kelemahan mahasiswa semester akhir yang terdapat di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS.

4. DATA DAN SUMBER DATA

Data yang akan dikumpulkan berupa jawaban-jawaban yang mereka berikan yang dijarah melalui angket tentang pengetahuan mereka terkait penulisan KTI. Data yang lain adalah kesalahan-kesalahan penulisan KTI yang mereka lakukan ketika diadakan praktek penulisan

KTI. Sumber data atau subjek penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa semester akhir di Program Studi Bahasa Indonesia di IPTS, 20 orang mahasiswa dijadikan sebagai sampel yang ditarik secara acak.

5. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

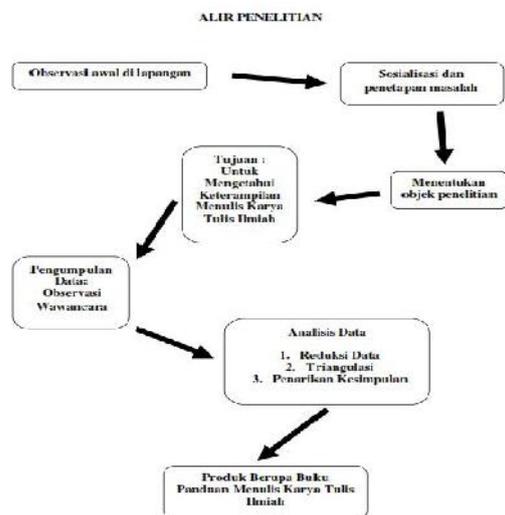
1. Angket, untuk mengetahui pengetahuan dan sikap mereka terhadap penulisan KTI.
2. Tes tentang pengetahuan mahasiswa berkenaan dengan prosedur dan sistematika penulisan KTI.
3. Praktek penulisan KTI pada mahasiswa semester akhir di Program Studi Bahasa Indonesia.

6. PENGOLAHAN DATA

Keutuhan dan kelengkapan data akan diperhatikan. Hanya data yang utuh dan lengkap yang akan diolah. Data tulisan maupun pengetahuan dan sikap tentang penulisan KTI yang telah terkumpul diidentifikasi dan klasifikasi. Data dikelompokkan menurut jenisnya. Data yang tidak lengkap tidak diolah. Langkah selanjutnya adalah *display* data dengan menggunakan tabel atau sarana lainnya dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari *display* data tersebut.

7. TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan di IPTS, khususnya pada mahasiswa semester akhir di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS.



8. PEMBAHASAN: KESULITAN-KESULITAN YANG DIHADAPI OLEH MAHASISWA YANG MENGAMPUH MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA IPTS DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH(KTI)

Ada beberapa indikator yang mengisyaratkan bahwa mahasiswa-mahasiswa di

IPTS mengalami kesulitan dalam menulis. Dalam hal ini sebaiknya para mahasiswa tidak berkecil hati, atau merasa harga dirinya direndahkan, karena persoalan ini sebetulnya sudah merupakan persoalan institusi untuk dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh dosennya dengan baik. Artinya bahwa kesulitan menulis sudah umum dialami oleh mahasiswa, tidak terkecuali kaum intelektual dan dosen sekalipun. Ditinjau dari segi budaya pun, jelas kegiatan menulis nampaknya bukan budaya individual tetapi milik masyarakat di dunia lain yang peradabannya lebih maju. Literatur manapun tidak ada yang mengatakan bahwa budaya menulis telah eksis di tengah masyarakat Indonesia.

Kesulitan mahasiswa dalam menulis walaupun kelihatan tidak wajar dilihat dari perannya sebagai penerus ilmu, pembimbing penulisan karya ilmiah atau tugas akhir yang dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan di perguruan tinggi, dan model dalam menulis, tetapi mungkin masih bisa dimaafkan kalau ditinjau dari sudut budaya kita yang memang masih berkuat pada budaya lisan. Hal yang sulit dimaafkan adalah, bilamana mahasiswa tidak mengakui kelemahan dalam penulisan karya ilmiah, apalagi ada indikasi yang cenderung mengkambinghitamkan pihak lain. Dalam hal ini persoalan secara proporsional atas kebenaran kekurangan atau kesulitan mahasiswa di IPTS dalam menulis dapat dilihat sebelumnya pada analisis data yang masih banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan karya ilmiah. Sehubungan dengan itu, kondisi dan fakta yang dikemukakan berikut ini mungkin bisa dijadikan indikator agar duduk perkaranya semakin jelas dan dapat segera dicari solusi untuk memperbaiki kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Pertama, bahwa jumlah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa relatif masih banyak kekurangan.

Kedua, kurangnya minat mahasiswa untuk menulis di kampus. Hal ini dapat terlihat dari proses pembelajaran yang jarang mampu merangsang mahasiswa agar tergerak untuk menulis. Atau paling tidak mahasiswa mau mengintegrasikan kegiatan menulis dengan mengikuti beberapa kompetisi menulis yang diadakan oleh intitusi atau lembaga pendidikan. Dalam hal ini hendaknya pembelajaran menulis tidak hanya dibebankan pada mata kuliah Bahasa Indonesia saja, tetapi bila perlu untuk semua mata kuliah. Dengan cara ini secara otomatis semua mahasiswa pun akan terkonidisikan untuk melakukan pembimbingan sehingga mereka pun tergerak untuk belajar menulis dan berdiskusi dengan dosen pembimbing.

Tidak berkembangnya sarana menulis berupa majalah atau jurnal di kampus yang bisa menampung karya tulis ilmiah mahasiswa

merupakan petunjuk lain tidak adanya budaya menulis di kampus. Umumnya majalah atau jurnal kampus khusus mahasiswa tidak berkembang disebabkan karena kurangnya artikel yang masuk dari mahasiswa, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat mahasiswa untuk menulis. Hal ini sangat berbeda apabila sebuah institusi berhasil membudayakan kegiatan menulis maka biasanya justru redaksi majalah akan kebingungan menyeleksi artikel yang masuk karena jumlahnya sangat banyak.

Petunjuk lainnya yang mengisyaratkan tidak adanya budaya menulis di kampus dapat dilihat dari kondisi perpustakaan kampus sebagai penopang utama kegiatan menulis yang sangat tidak memadai, bahkan banyak di antaranya yang terkesan keberadaannya sekedar formalitas. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang seharusnya sudah mengikuti perkembangan era digitalisasi seperti saat ini. Mahasiswa pun nampaknya tidak terlalu keberatan dengan kondisi seperti demikian. Buktinya sampai saat ini kondisi perpustakaan kampus dapat dikatakan belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Ketiga, di kampus IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia terdapat beberapa dosen yang sudah ahli dalam bidang menulis, hal tersebut yang menjadi harapan kampus supaya para dosen dapat memberikan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah untuk mahasiswa. Dengan adanya bimbingan dari dosen yang sudah berpengalaman tersebut jelas merupakan bukti, atau paling tidak merupakan indikasi kuat bahwa mahasiswa-mahasiswa kita dianggap masih mengalami kesulitan dalam menulis. Bagaimanapun penyelenggaraan bimbingan logisnya dilatarbelakangi oleh kesulitan mahasiswa dalam menulis.

Kesulitan dalam proses penulisan akibat ketidakmampuan menulis dapat mengakibatkan frustrasi yang disertai dengan perilaku bermacam-macam dari mahasiswa. Dalam kenyataannya ada mahasiswa yang lama menyelesaikan masa studinya dikarenakan bingung apa yang harus dikerjakan, ada yang mengajukan karya tulis sendiri kepada tim penilai secara berulang-ulang dengan merekayasa judul, ada yang mendaur-ulang karya orang lain, ada yang meminta bantuan kepada orang lain untuk mengerjakan karya ilmiah mereka, atau ada pula secara terang-terangan melanggar hak cipta dengan meng-*copy-paste* karya orang lain.

Dengan banyaknya dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kesulitan menulis, maka nampaknya persoalan ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Bagaimanapun persoalan kesulitan dalam menulis tidak semata berhubungan dengan tepat waktunya penyelesaian masa studi mahasiswa melalui penulisan karya ilmiah, tetapi berkaitan juga dengan kualitas proses pembelajaran di kampus. Bisa dibayangkan bagaimana tingkat kualitas lulusan yang dihasilkan dalam hal menulis,

apabila mahasiswanya sendiri tidak mampu menulis.

Sehubungan dengan itu pihak kampus patut mengetahui faktor-faktor penyebab mengapa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Peneliti melakukan penelitian ini agar dapat diketahui dengan pasti faktor-faktor penyebabnya sehingga memudahkan untuk mencari jalan keluarnya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan menulis yang dikemukakan berikut ini berdasarkan hasil penelitian khusus terhadap mahasiswa IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia.

Pertama, disebabkan karena kurang minat membaca mahasiswa. Kegiatan membaca dapat dikatakan sebagai faktor kunci dalam menulis. Penulis besar sekalipun tidak akan dapat berbuat banyak apabila tidak membaca berbagai literatur sehubungan dengan materi yang ditulis. Dengan banyaknya seseorang menguasai informasi maka ada kecenderungan semakin mudah pula dalam menulis. Mahasiswa cenderung malas apabila diberikan tugas dalam menulis makalah dikarenakan kurangnya minat membaca mahasiswa tentang dunia pendidikan dan kejadian-kejadian yang *up to date* untuk dijadikan bahasan penelitian dalam karya ilmiah mereka. Hal tersebut tentunya membuat mahasiswa menjadi tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang topik yang ditulis. Tulisan pun terasa kering, monoton, bahkan bisa menjadi subyektif karena kekurangan data dan informasi pendukung.

Pengetahuan sebagai hasil membaca dalam hal ini tidak hanya berguna sebagai pendukung atau penolak ide atau gagasan, tetapi juga berguna sebagai bahan inspirasi dalam menemukan masalah. Biasanya mahasiswa sangat aktif dan kreatif dalam menemukan ide dari membaca, kalau saja minat membaca sudah berkurang maka hal tersebut tentu menjadi boomerang untuk mereka dalam menyelesaikan masa studi. Banyak mahasiswa yang berhasil menemukan masalah dari literatur yang dibaca. Makin banyak membaca maka semakin banyak pula perbendaharaan masalah yang dimiliki. Dengan terinventarisasinya banyak masalah maka mahasiswa lebih mudah memilih masalah yang sesuai dengan kepentingan.

Kegiatan membaca tidak hanya berguna untuk penguasaan informasi dan sarana untuk menemukan masalah, tetapi dapat juga dijadikan sarana pembelajaran dari berbagai model dan gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa untuk menulis melalui bahan yang dibaca. Berbagai artikel di media online yang sangat kaya dengan model tulisan dengan teknik pembahasan dan pemecahan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat memicu ide untuk menulis, untuk itu maka dituntut adanya kepedulian dan minat untuk mempelajari setiap tulisan untuk menambah wawasan dan kematangan dalam menulis.

Untuk tahap awal tidak ada salahnya untuk mahasiswa apabila tulisan-tulisan yang dibaca dijadikan model penulisan sebelum menemukan ide yang matang. Dalam hal ini mahasiswa dituntut harus mampu menguasai topik yang mereka pilih untuk menjadi karya ilmiah, peka terhadap kejadian yang up to date dan mempunyai sense of writing yang kuat.

Hal yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana halnya dengan minat baca mahasiswa-mahasiswa di IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi bangsa yang terkenal karena tidak suka membaca dan lebih senang untuk membuka media sosial, tidak tertutup kemungkinan juga mengalami kondisi yang sama. Dari berbagai bahan bacaan dapat diketahui bahwa tidak ada satupun kelompok masyarakat di Indonesia yang tergolong suka membaca. Kalaupun ada sifatnya sangat individual, dan tidak pernah mewakili sebuah kelompok.

Apabila demikian halnya maka tanpa bermaksud menyamaratakan untuk semua mahasiswa, kiranya faktor membaca dalam menulis harus mendapat perhatian serius. Mahasiswa boleh saja menguasai teknik penulisan, tetapi kalau tanpa membaca maka kemampuan tersebut menjadi kurang berarti. Dengan kata lain, mahasiswa boleh saja ahli dalam memasak, tetapi kalau bahan yang dimasak tidak tersedia, sampai kapanpun masakannya tidak pernah jadi.

Kedua, kesulitan disebabkan karena kurangnya latihan menulis. Belajar menulis sama halnya dengan belajar berenang, kalau tidak dipraktikkan tidak akan pernah bisa berenang. Makin banyak mahasiswa berlatih maka semakin baik. Penulis yang baik selalu belajar secara terus-menerus dari pengalaman yang didapat dari latihan tersebut. Perlu dicatat bahwa kegiatan menulis merupakan proses belajar yang tidak pernah tamat. Untuk itu, dosen pembimbing sangat diperlukan perannya dalam hal ini supaya dapat membimbing mahasiswa untuk tidak patah semnagat dalam menulis karya ilmiah.

Melihat dari kondisi kampus yang belum berhasil menjadikan menulis sebagai suatu budaya maka tentu akan memengaruhi frekuensi mahasiswa dalam menulis. Rendahnya frekuensi menulis bagaimanapun sama artinya dengan rendahnya frekuensi latihan menulis. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan dan membuat mahasiswa semakin jauh dari penguasaan keterampilan menulis.

Ketiga, kesulitan disebabkan karena kerancuan dalam berpikir. Faktor ini sering sekali terjadi sehingga tulisan kelihatan kacau dan tidak jelas alur logika yang digunakan. Pesan ilmiah yang ingin disampaikan biasanya menjadi kabur, tidak sistematis sehingga sangat sulit dipahami. Benang merah mulai dari permasalahan sampai kepada penarikan kesimpulan biasanya tidak

nyambung. Oleh karena itu tidak aneh apabila sering berbeda antara permasalahan yang dikemukakan dengan pemecahan beserta penarikan kesimpulannya.

Keempat, kesulitan disebabkan karena kerancuan dalam berbahasa. Kerancuan berbahasa umumnya terjadi karena mahasiswa tidak memahami aspek bahasa dalam sebuah tulisan. Padahal tanpa adanya kemampuan berbahasa maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Bahkan lebih ekstrim lagi dinyatakan bahwa keunikan manusia bukan terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa.

Demikian pentingnya kemampuan menulis karya ilmiah, maka setiap mahasiswa seharusnya sangat peduli dan menjaga agar bahasa yang digunakan tidak menjadi rancu.

Kerancuan dalam berbahasa sering sekali terjadi karena mahasiswa mencari penyakit sendiri. Mahasiswa belum mampu untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. Hal tersebut ditemukan pada sebuah karya ilmiah dimana mahasiswa menulis sebuah kalimat yang terdiri dari puluhan kata. Tentu saja hal ini bukan saja menyulitkan mahasiswa itu sendiri, tetapi juga menyulitkan pembaca. Dalam kasus di atas alangkah bijaksananya apabila kalimat tersebut dipecah menjadi beberapa kalimat sehingga risiko kerancuan berbahasa dapat dikurangi.

Untuk mengatasi berbagai persoalan menulis yang dihadapi mahasiswa di IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia, nampaknya pihak kampus tidak bisa berpangku tangan. Pihak kampus mungkin saja selama ini telah berhasil secara kuantitatif memotivasi mahasiswa menulis yang digunakan untuk persyaratan menyelesaikan masa studi. Tetapi dalam kenyataannya sebagian besar karya-karya yang dikirimkan kepada dosen pembimbing ditolak karena tidak memenuhi syarat. Apabila dikaji, kegagalan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah selama ini pada intinya berhubungan dengan aspek kualitas sebagai akibat dari ketidakmampuan menulis. Oleh karena itu untuk memecahkan persoalan tersebut maka diarahkan kepada upaya peningkatan kemampuan menulis dan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia.

9. UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN UNTUK MEMINIMALISIR PENGARUH DARI INTERFERENSI BAHASA TERHADAP PESERTA DIDIK

Secara kelembagaan paling tidak ada dua pihak yang dapat berperan untuk mengatasi masalah tersebut, yakni pihak kampus dan dosen pembimbing. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh kedua pihak tersebut.

Pertama, perlu dibentuk tim pembimbing penulisan karya ilmiah yang bertugas untuk memeriksa, meluruskan, dan mematangkan materi yang ditulis oleh mahasiswa. Para mahasiswa dibimbing secara teknis, isi, dan penggunaan bahasa. Tim pembimbing terdiri dari pihak manajemen kampus dan para mahasiswa senior yang mengerti tentang penulisan karya ilmiah, serta pihak-pihak lain di kampus yang dianggap mampu mengemban tugas tersebut.

Kedua, perlu dibentuk Forum Pengkajian Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di setiap program studi bukan hanya di program studi bahasa Indonesia saja, karena persyaratan institusi mewajibkan seluruh mahasiswa di setiap program studi untuk menulis karya ilmiah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Forum ini bertugas untuk mengkaji dan mendiskusikan kelayakan materi prapembimbingan dan pascapembimbingan (setelah karya tulis ilmiah selesai dikerjakan).

Ketiga, perlu dilakukan presentasi karya tulis ilmiah sebelum dikirimkan kepada Tim Pembimbing. Presentasi dilakukan di hadapan Tim Pembimbing, Forum Pengkajian Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa, dan dihadiri oleh mahasiswa-mahasiswa sejawat.

Keempat, perlu diintensifkan lomba penulisan karya tulis ilmiah di lingkungan internal kampus dengan pemberian penghargaan yang menarik bagi juara. Penghargaan yang dimaksudkan tidak hanya berupa pemberian piagam atau hadiah barang, tetapi juga penghargaan dalam bentuk lain seperti kesempatan mengikuti lomba pada tingkat yang lebih tinggi, penghargaan terhadap karir, mengikuti pelatihan, atau diberikannya kesempatan sebagai anggota Tim Pembimbing Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa.

Kelima, perlu digalakkan penulisan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa. Dengan cara itu diharapkan terjadi proses pembelajaran bagi dosen sebagai pembimbing dan mahasiswa sebagai penulis. Pengkondisian seperti ini kalau dilakukan secara konsisten maka diharapkan terjadi "pemaksaan" belajar secara positif karena bagaimanapun para mahasiswa merasa masih kurang mampu untuk menulis karya ilmiah.

Keenam, perlu dilakukan *workshop* penulisan karya ilmiah atau ceramah secara periodik di setiap program studi dengan mengundang penulis-penulis yang handal atau para kolumnis di media massa. Terutama untuk penulisan di media massa, tentunya menimba pengalaman dari para kolumnis sangat perlu.

Ketujuh, perlu dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sarana sumber informasi di kampus. Bagaimanapun tanpa *ditunjang* oleh informasi para mahasiswa pasti kesulitan dalam menulis. Sarana informasi yang perlu diperhatikan adalah perpustakaan dan fasilitas internet.

Kedelapan, pihak kampus perlu mengintensifkan pelatihan penulisan karya tulis

ilmiah karena jumlah mahasiswa yang *membutuhkan* sangat besar. Jumlah mahasiswa yang memerlukan pelatihan yang sifatnya darurat (mahasiswa-mahasiswa semester akhir). Pihak kampus perlu membuat kebijakan baru dengan mewajibkan mahasiswa sebagai peserta membuat karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah sebagai salah satu syarat kelulusan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan menulis semakin terbiasa, sehingga pada akhirnya diharapkan membudaya.

Dengan memperhatikan dan melaksanakan hal-hal yang telah dikemukakan di atas diharapkan kemampuan mahasiswa dalam menulis dan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa dapat meningkat. Untuk itu sangat diharapkan adanya perhatian serius dari berbagai pihak terutama dari pihak kampus dalam perannya sebagai *motivator* dan fasilitator. Demikian juga halnya mahasiswa sebagai faktor kunci kiranya perlu mengubah pandangan dan sikap dengan menempatkan kegiatan menulis sebagai salah satu kegiatan penting dalam kewajibannya sebagai mahasiswa. Bagaimanapun fakta kegagalan dalam menulis karya ilmiah mestinya cukup memberikan pelajaran yang berharga bagi mahasiswa bahwa kegiatan menulis tidak bisa dianggap sepele.

10. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk mengatasi berbagai persoalan menulis yang dihadapi mahasiswa di IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia, nampaknya pihak kampus tidak bisa berpangku tangan. Pihak kampus mungkin saja selama ini telah berhasil secara kuantitatif memotivasi mahasiswa menulis yang digunakan untuk persyaratan menyelesaikan masa studi. Tetapi dalam kenyataannya sebagian besar karya-karya yang dikirimkan kepada dosen pembimbing ditolak karena tidak memenuhi syarat. Apabila dikaji, kegagalan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah selama ini pada intinya berhubungan dengan aspek kualitas sebagai akibat dari ketidakmampuan menulis. Oleh karena itu untuk memecahkan persoalan tersebut maka diarahkan kepada upaya peningkatan kemampuan menulis dan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa IPTS khususnya di program studi bahasa Indonesia. Dengan memperhatikan dan melaksanakan hal-hal yang telah dikemukakan di atas diharapkan kemampuan mahasiswa dalam menulis dan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa dapat meningkat. Untuk itu sangat diharapkan adanya perhatian serius dari berbagai pihak terutama dari pihak kampus dalam perannya sebagai *motivator* dan fasilitator. Demikian juga halnya mahasiswa sebagai faktor kunci kiranya perlu mengubah pandangan dan sikap dengan menempatkan kegiatan menulis sebagai salah satu kegiatan penting dalam kewajibannya sebagai mahasiswa. Bagaimanapun fakta kegagalan dalam menulis karya ilmiah

mestinya cukup memberikan pelajaran yang berharga bagi mahasiswa bahwa kegiatan menulis tidak bisa dianggap biasa.

Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di IPTS untuk mata kuliah Bahasa Indonesia materi karya ilmiah. Hasilnya belum tentu dapat diaplikasikan pada perkuliahan yang lain. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menerapkan model pembelajaran ini dengan subjek yang lain dengan mata kuliah yang sejenis. Dengan demikian, diharapkan memperoleh justifikasi yang lebih kuat tentang implementasi model pembelajaran ini pada masa yang akan datang.

11. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal. 2004. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1985. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Djuroto, Totok. 2003. *Menulis Artikel dan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Martoyo, Susilo. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Ramlan, M. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.